

HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN TINGKAT KEMATANGAN EMOSI REMAJA USIA 15-16 TAHUN DI SMA NEGERI 1 GRESIK

Niken Catharina

Prodi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik Jl.

Sumatra No. 101

Email: nikencharina25.nc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun. Pentingnya peran orang tua, terutama pola asuh demokratis yang diberikan dalam pertimbangan meningkatkan ketrampilan remaja dalam mengendalikan gejolak emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun. Tipe penelitian ini adalah kuantitatif. Berdasarkan pendekatannya merupakan penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMA N 1 Gresik tahun ajaran 2015-2016. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun dalam skala likert dengan pilahan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Dalam menguji validitas menggunakan validitas isi (Content Validity). Reabilitas diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach dan perhitungannya menggunakan program SPSS 15.0 for windows. Data kedua variabel diolah dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan r hitung = 0,559 lebih besar daripada r table yaitu sebesar 0,1344 yang berarti signifikan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun.

Kata Kunci: Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis, Tingkat Kematangan Emosi

Pendahuluan

Mencapai tingkat kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan

mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2007:197).

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksi secara *defensive* (membela diri), sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi itu tampil dalam tingkah laku tidak mampu menyesuaikan diri (*maladjustment*), seperti; 1) agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; dan 2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum-minuman keras atau obat-obat terlarang (Yusuf, 2007:197).

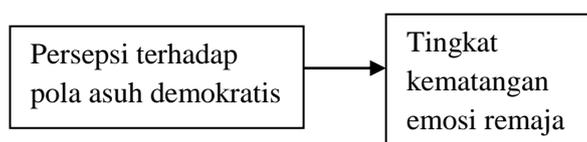
Usia 15-20 tahun menurut Rousseau, (1712-1778) bahwa usia tersebut merupakan masa kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi (dalam Sarlito, 2004:23). Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu waktu yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang “tidak matang” (tingkat kematangan emosi rendah atau tidak dapat menahan emosinya sendiri). Bagi remaja mempunyai emosi matang akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya (Hurlock, 1999:213).

Davidoff (1991:49) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Goleman (2002:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecerendungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Hurlock, (2003) keluarga merupakan elemen sosial pertama dan yang utama bagi anak untuk tumbuh, berkembang dan berinteraksi. Keluarga, terutama orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Banyak hal dalam keluarga yang berpengaruh kepada perkembangan kepribadian anak, diantaranya cara-cara orang tua dalam memperlakukan anak atau yang lebih dikenal dengan pengasuhan orang tua kepada anaknya (dalam Casmini, 2007:1). Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kedekatan dan kasih sayang antara anak dengan orang tuanya atau sebaliknya, adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua untuk melihat cara orang tua menerapkan disiplin.

Baumrind (dalam Casmini, 2007:58) mengatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara kematangan emosi dengan pengasuhan atau pola asuh. Pola perilaku dapat dirasakan oleh remaja dan bisa memberi efek negatif dan positif (Djamarah, 2014: 51). Pola asuh demokratis memiliki pengaruh kematangan emosi yang baik, hal ini dikarenakan pada pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri antara lain hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang, mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, bersikap hangat dan mengasihi, mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan (Casmini,2007:48)



Gambar 1. Kerangka konseptual

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang lebih menekankan pada data yang dihitung secara statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:8). Tipe penelitian kuantitatif dengan menggunakan tipe korelasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gresik. Dalam penelitian ini digunakan *Sampling Insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu

dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2011:84-85). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala pengukuran adalah skala likert. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus *Product Moment* dari *Karl Pearson* dengan program SPSS 15.0 for Windows.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji validitas terdapat 53 item yang sah dari 60 item pada variabel Persepsi terhadap pola asuh demokratis. Pada variabel Tingkat Kematangan Emosi terdapat 51 item yang sah dari 58 item. Item sah ditunjukkan dari nilai r yang berkisar antara 0,3 -0,7. Sedangkan untuk 3item yang dianggap gugur, karena koefisien korelasi kurang dari 0,30.

Tabel 1. Uji *Reliability* instrumen Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	60

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis uji *Reliability* pada instrumen persepsi terhadap pola asuh ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,940 yang mempunyai arti reliabel. Hasil analisis pada instrumen kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji *Reliability* instrumen Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	58

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis pada instrumen tingkat kematangan emosi remaja ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,901 yang artinya reliabel. Adapun uji normalitas pada kedua variabel diperoleh hasil bahwa sebaran data sudah memenuhi normalitas, karena sudah mendekati garis normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kematangane mosi *	Between Groups	92.582	78	1.187	1.548	.031
persepsiterha dappolaassu	(Combined)					

hdemokratis						
Linearity	46.219	1	46.219	60.275	.000	
Deviation						
from	46.363	77	.602	.785	.851	
Linearity						
Within Groups	55.209	72	.767			
Total	147.791	150				

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun terdapat hubungan yang linear (Priyatno, 2008:35).

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi
Correlations

		Kematanga nemosi	Persepsiterhadapp olaassuhdemokrati s
kematanganemosi	Pearson Correlation	1	.559(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	147.791	101.761
	Covariance	.985	.678
	N	151	151
Persepsiterhadappol aassuhdemokratis	Pearson Correlation	.559(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	101.761	224.052
	Covariance	.678	1.494
	N	151	151

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara variabel persepsi terhadap pola asuh demokratis (X) dengan variabel tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun (Y) dengan hasil $r = 0,559$, $p = 0,000$, taraf signifikan $p < 0,05$, dan $df = n - 2 = 151 - 2 = 149$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga $r_{tabel} = 0,1344$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,559 > 0,1344$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun.

Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment*, data yang digunakan adalah data yang sah. Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh, uji signifikansi korelasi *Product Moment* dikonsultasikan pada tabel *r Product Moment* dengan taraf kesalahan 5%. Syarat pengambilan keputusan:

1. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak
2. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Dari tabel lampiran dapat dilihat bahwa untuk $N = 151$, taraf kesalahan 5%, harga $r_{tabel} = 0,1344$. Hasil yang didapat pada analisis, $r_{hitung} = 0,559$ lebih besar daripada r_{tabel} yaitu sebesar $0,1344$ untuk taraf kesalahan 5%. Dengan demikian $r = 0,559$, $p = 0,000$; $p < 0,05$. Taraf signifikan $p < 0,05$, dan $df = n - 2 = 151 - 2 = 149$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga $r_{tabel} = 0,1344$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,559 > 0,1344$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.

Koefisien determinasi (r^2) dari $r = 0,559^2 = 0,313$. Artinya, $r^2 = 0,313$ (31,3%) menginformasikan bahwa sumbangan persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun sebesar 31,3%. Sedangkan sisanya 68,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Jika orang tua memberikan perilaku positif maka remaja cenderung memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, maka perilaku yang muncul adalah peduli kepada orang lain, memiliki rasa tanggungjawab sosial. Persepsi yang menentukan suatu pesan akan di terima atau tidak dari stimulus masa lalu (Sobur, 2013:446).

Berikut ini disajikan tabel untuk lebih mudah mengetahui cara persepsi terhadap pola asuh demokratis, yaitu:

Tabel 5. Item Favorabel Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Yang Sebagian Kecil Dipilih Oleh Siswa

No.	Indikator	Pernyataan	Persentase		Total (%)
			4 (S)	5 (SS)	
9	Remaja menilai keluarga satu sama lain saling melengkapi	Orang tua saya menyelesaikan masalah bersama anak-anaknya	23,2%	11,9%	35,1%

47	Remaja menilai antara hak dan kewajiban orang tua dan anak harus seimbang	Orang tua saya senang mendengar anak-anaknya banyak bertanya	30,5%	20,5%	51%
----	---	--	-------	-------	-----

Keterangan: S= Sesuai; SS= Sangat Sesuai

Dari tabel 5, ada item pernyataan persepsi terhadap pola asuh demokratis yang sedikit dipilih oleh siswa SMA Negeri 1 Gresik, yaitu item nomor 9, dan 47 dengan prosentase 35,1% dan 51% yaitu, prosentase 35,1% adalah orang tua saya menyelesaikan masalah bersama anak-anaknya. Artinya responden menganggap bahwa orang tua setiap ada masalah lebih baik diselesaikan sendiri tanpa harus melibatkan siapapun. Prosentase 51% adalah orang tua saya senang mendengar anak-anaknya banyak bertanya. Artinya responden menganggap bahwa orang tua tidak suka anak-anaknya selalu banyak bertanya. Baumrind (1971) berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua mengajarkan anak untuk menghadapi masalah-masalah yang datang dan saling memberikan dorongan-dorongan dalam diskusi keluarga (Casmir, 2007:51). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pola asuh demokratis yang kurang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Gresik adalah Orang tua saya membahas tentang masalahnya yang ada dengan anak-anaknya.

Tabel 6. Item Favorabel Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Yang Sebagian Besar Dipilih Oleh Siswa

No.	Indikator	Pernyataan	Persentase		Total (%)
			4 (S)	5 (SS)	
19	Orang tua mengajarkan sikap saling membantu antar sesama kepada anak	Orang tua mengajarkan saya untuk peduli kepada orang lain	39,1%	55,0%	94,1%
53	Orang tua mengajarkan sikap saling membantu antar sesama kepada anak	Orang tua saya mengajarkan membela orang yang berbuat benar	47,0%	41,1%	88,1%

Keterangan: SS = Sangat Sesuai; S = Sesuai

Dari tabel 6 menunjukkan item persepsi terhadap pola asuh demokratis yang paling banyak dipilih oleh siswa SMA Negeri 1 Gresik, yaitu item nomor 19 dan 53 dengan prosentase 94,1 % dan 88,1% yaitu, prosentase 94,1% adalah Orang tua mengajarkan saya untuk peduli kepada orang lain. Hal ini berarti

responden diajarkan oleh orang tua untuk saling peduli dengan sesama teman disekitar. Prosentase 88,1% adalah Orang tua saya mengajarkan membela orang yang berbuat benar, artinya responden diajarkan oleh orang tua untuk selalu bersikap jujur. Baumrind (1971) menjelaskan bahwa orang tua memberikan pengertian kepada anak-anak dalam bertindak harus selalu memberikan alasan, serta mendorong anak untuk saling membantu dan bersifat obyektif (Casmini, 2007:49). Dengan kata lain bahwa responden yang memiliki persepsi terhadap pola asuh demokratis yang tinggi menunjukkan sikap sikap saling membantu antar sesama teman.

Tabel 7. Item Favorabel Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun Yang Sebagian Kecil Dipilih Oleh Siswa

No.	Indikator	Pernyataan	Persentase		Total (%)
			4 (S)	5 (SS)	
37	Memiliki tanggung jawab yang baik dan mampu menjalankan semua yang menjadi kewajibannya.	Saya langsung menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu	17,2%	6,6%	23,8%
55	Mampu mengatur emosi yang stabil dan dapat mengontrol ekspresi emosinya, melainkan mengungkapkan emosi dengan cara yang dapat diterima	Saya mampu mengendalikan amarah	20,5%	5,3%	25,8%

Keterangan: S = Sesuai; SS = Sangat Sesuai

Tabel 7 menunjukkan hanya ada dua item pernyataan kematangan emosi remaja yang sedikit dipilih oleh siswa SMA Negeri 1 Gresik, yaitu item nomor 55 dan 37 dengan prosentase 25,8% dan 23,8%, yaitu, prosentase 25,8% Saya mampu mengendalikan amarah, artinya responden tidak dapat mengendalikan emosi ketika sedang marah. Prosentase 23,8% adalah Saya langsung menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, artinya bahwa responden selalu mengulur-ulur waktu dalam menyelesaikan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru, seperti yang dijelaskan Hurlock (2003:213) mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima dan menurut Walgito (2004: 43) mendefinisikan kematangan emosi merupakan harus memiliki sikap tanggung

jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, menghadapi masalah dengan penuh pengertian, dan mampu menanggung segala sesuatu sehingga ada resiko yang harus ditanggung dan menjalankan semua yang menjadi kewajibannya. Dengan kata lain bahwa responden yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah menunjukkan sikap tidak dapat menahan emosi ketika sedang marah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi remaja yang sedikit dipilih oleh siswa SMA Negeri 1 Gresik adalah saya mampu mengendalikan amarah.

Tabel 8. Item Favorabel Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun Yang Sebagian Besar Dipilih Oleh Siswa

No.	Indikator	Pernyataan	Persentase		Total (%)
			4 (S)	5 (SS)	
1	Mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosi dan mengatur pikirannya, untuk memberi tanggapan terhadap stimulus.	Saya memikirkan dampak atas perilaku yang terjadi	55,0%	28,5%	83,5%
5	Bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik	Saya mengerti kesibukan orang tua	42,4%	39,1%	81,5%

Keterangan: SS = Sangat Sesuai; S = Sesuai

Berdasarkan tabel 8, hanya ada satu item pernyataan kematangan emosi remaja yang sedikit dipilih oleh siswa SMA Negeri 1 Gresik, yaitu item nomor 1 dengan prosentase 83,5% dan 81,5%, yaitu, prosentase 83,5% adalah Saya memikirkan dampak atas perilaku yang terjadi, yang artinya semua tindakan yang diambil oleh responden akan dipertimbangkan secara dampak atau resiko yang akan diterima dari hasil suatu keputusan. Prosentase 81,5% adalah Saya mengerti kesibukan orang tua, artinya remaja tidak terlalu banyak menuntut orang tua untuk selalu berada dirumah setiap waktu. seperti yang dijelaskan Walgito (2004: 43) bahwa kematangan emosi memiliki kemampuan untuk merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur fikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus dan dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik. Dengan kata lain bahwa responden yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi menunjukkan perilaku yang ditampilkan dengan penuh pertimbangan.

Pada angket tingkat kematangan emosi, item yang sering dipilih oleh siswa SMA Negeri 1 Gresik adalah saya memikirkan dampak atas perilaku yang terjadi, dan orang tua mengajarkan saya untuk peduli kepada orang lain. Hal ini berarti sebagian besar remaja yang merasa sesuai dengan pola asuh demokratis, akan menunjukkan perilaku baik, memberikan dorongan-dorongan, lebih bisa bertanggungjawab, mampu mengambil keputusan sendiri, serta mau mendengarkan pendapat orang lain, meniru perilaku orang tua yang baik. Sedangkan remaja yang merasa tidak sesuai dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan perilaku tidak peduli antar sesama, kesulitan dalam berkomunikasi tidak mampu mengontrol emosi, berperilaku buruk, serta berpikir pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sobur (2013:446) bahwa remaja yang memiliki pandangan negatif terhadap pola asuh orang tua, mereka juga memiliki pandangan negatif yang berkaitan dengan salah satu aspek persepsi yang terdapat dalam dirinya, diantaranya ialah individu akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan untuk bertindak sesuai dengan kemauannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, dapat disimpulkan bahwa $r = 0,559$, $p = 0,000$; $0,05$. Taraf signifikan $p < 0,05$, dan $df = n - 2 = 151 - 2 = 149$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga r tabel = $0,1344$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa r hitung $>$ r tabel ($0,559 > 0,1344$) maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan tingkat kematangan emosi remaja usia 15-16 tahun.

Daftar Pustaka

- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Chaplin. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi; Terjemahan Kartono Kartini*. Jakarta: PT. Grasendo Persada.
- Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar edisi ke-2; Terjemahan Mari Juniati*. Jakarta: Erlangga.

- Gibson. (2000). *Organisasi Edisi Kelima*; Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Hurlock. (1999). *Perkembangan anak*; Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari
- Hurlock. (2003). *Perkembangan anak*; Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf Syamsu LN. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta